

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengambil referensi dari penelitian terdahulu untuk dapat membandingkan keakuratan, kebenaran dan kejelasan suatu penelitian. Review sebelumnya berhubungan dengan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut :

Aziz (2018), menyatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas, kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Surabaya. Dalam penelitian ini terdapat sampel berjumlah 44 responden dengan menggunakan teknik metode *convenience sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas, kompetensi dan independensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Mulyani dan Munthe (2018), menyatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, pengalaman kerja, *fee audit* dan independensi terhadap kualitas audit pada akuntan publik di DKI Jakarta. Metode *convenience sampling* dan terdapat 150 responden yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk pengujian hipotesis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profesionalisme skeptisme dan *fee audit* berpengaruh positif terhadap kualitas audit tetapi, variabel pengalaman kerja dan independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Jesica dan Praptoyo (2018), menyatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor yang mempengaruhi kualitas audit sebagai variabel dependen. Dengan variabel independennya yaitu independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas pada kantor akuntan publik. Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan alat perbantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Haryanto dan Susilawati (2018), menyatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor internal terhadap kualitas audit di perusahaan manufaktur Semarang.

Metode penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor internal berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Dewi dan Sundana (2018), menyatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas auditor pada kualitas audit. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*, terdapat 55 responden dan dianalisis dengan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Ramlah, Syah dan Dara (2018), *International Journal Of Scientific & Technology Research Volume 7, Issue 9, September 2018, The Effect Of Competence and Independence To Audit Quality With Auditor Ethics As A Moderation Variable*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Kertajasa, Marwa dan Wahyudi (2019), *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies. The Effects of Competence, Experience, Independence, Due Professional Care and Auditor Integrity on Audit Quality with Auditors Ethics as Moderating Variable*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan melalui kuesioner. Terdapat 97 sampel dan menggunakan analisis regresi linear. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, *due professional care* dan integritas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit serta pengalaman dan independensi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kuntari, Chariri dan Nurdhiana (2017), *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business, Volume 1(2), The Effects of Auditors Ethics, Auditor Experience, Audit Fees and Auditor Motivation on Audit Quality*. Menggunakan analisis regresi linear berganda dan terdapat total sampel penelitian sebanyak 30 responden. Kuesioner dibagikan kepada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika auditor, pengalaman auditor, biaya audit dan motivasi audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Audit

Hery (2017:10), *auditing* yaitu suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara objektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Agoes (2017:4), audit merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajiban laporan keuangan tersebut.

Standar Audit (SA) 200 (2017), menyatakan bahwa tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju.

Tuanakotta (2016), *auditing* adalah audit bersifat analitis, memeriksa dengan mengurai ke dalam unsur yang lebih kecil. Proses audit dimulai dari laporan keuangan, kemudian ke bukti-bukti yang mendasarnya (*underlying evidence*).

Arens, Elder dan Beasley (2015), audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Dapat disimpulkan bahwa audit merupakan suatu proses pemeriksaan yang kritis dan sistematis oleh seorang yang kompeten untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti serta dapat memberikan pendapat atas pemeriksaan yang telah dilakukan.

2.2.1.1. Tujuan Audit

Arens, Elder, Beasley (2015:168), tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.

Dalam *International Standard on Auditing (ISA) SA 200.4* Paragraf 11 mengatakan bahwa tujuan suatu audit adalah memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan oleh karena itu memungkinkan auditor untuk menyatakan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun dalam sebuah hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan melaporkan atas laporan keuangan dan mengomunikasikannya sebagaimana ditentukan oleh SA berdasarkan temuan auditor (<http://www.iapi.or.id>).

2.2.2. Independensi

2.2.2.1. Pengertian Independensi

Kata independensi merupakan terjemahan dari kata *independence* yang berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti kebebasan, kebebasan ini bermakna tidak tergantung atau dikendalikan oleh apapun, bertindak atau berfikir sesuai dengan kehendak hati. Independensi adalah situasi atau keadaan dimana seseorang tidak terikat dengan pihak manapun. Artinya, suatu keadaan dimana seseorang bebas serta tidak bergantung pada siapapun (Sihotang, 2016:194).

Arens et al., (2015:106), independensi seorang auditor yang berpraktik untuk perusahaan publik harus independen dalam pelaksanaan jasa profesionalnya sebagaimana dipersyaratkan oleh standar yang dirumuskan lembaga yang dibentuk oleh dewan. Independensi memiliki komponen, komponen independensi dalam berpikir (*independence in mind*) mencerminkan pikiran auditor yang memungkinkan audit dilaksanakan dengan sikap yang baik yang tidak bias dan komponen independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) kemampuan auditor untuk mempertahankan sudut pandang tidak bias dimata orang lain.

Independensi merupakan standar umum nomor dua dari tiga standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menyatakan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Artinya auditor seharusnya ada dalam posisi yang tidak memihak siapapun karena

ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum dan seorang auditor harus memiliki sikap independen agar audit yang dihasilkan berkualitas (Falatah dan Sukrino, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan sikap yang berasal dari dalam diri seorang auditor yang tidak memihak kepada siapapun, dan terbebas dari tekanan dan pengaruh pihak manapun dalam setiap pengambilan keputusan didalam menjalankan tugasnya.

2.2.2.2. Indikator Independensi

Penelitian oleh Rosalina (2015:11), tentang indikator independensi adalah :

1. Lama hubungan dengan klien

Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 11 ayat 1 menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat 1 huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk lima tahun buku berturut-turut. Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik menyatakan bahwa entitas sebagaimana dimaksud pada ayat 1 terdiri dari industri disektor pasar modal, bank umum, dana pensiun, perusahaan asuransi/reasuransi, atau Badan Usaha Milik Negara. Kemudian, Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 11 ayat 3 menyatakan bahwa pembatasan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan ayat 2 juga berlaku bagi Akuntan Publik yang merupakan pihak terasosiasi. Peraturan Pemerintah NO. 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 11 ayat 4 menyatakan bahwa Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas sebagaimana dimaksud pada ayat 1 setelah dua tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa audit. Penelitian yang dilakukan oleh Setyono (2016), menyatakan bahwa lamanya hubungan klien berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor.

2. Tekanan dari klien

Dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil, yakni tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud

menciptakan penghargaan. Sedangkan, auditor harus tetap menerapkan standar *auditing* dan kode etik profesi sebagai auditor. Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik, maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur dan tegas. Sehingga, dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.

3. Telaah dari rekan auditor

Telaah dari rekan auditor adalah *review* oleh akuntan publik, akan tetapi pada praktiknya di Indonesia telaah dari rekan auditor dilakukan oleh Departemen Keuangan yang mengeluarkan ijin praktik dan Badan *Review* Mutu dari profesi Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sulistiyo (2015), menyatakan bahwa telaah dari rekan auditor merupakan mekanisme kendali dan pembelajaran bagi mutu pekerjaan akuntan. Jika hal ini dipublikasikan dan mempunyai sanksi yang tegas, jika terjadi maka tidak ada artinya.

4. Jasa non audit

Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian laporan keuangan ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut.

2.2.3. Pengalaman Kerja

2.2.3.1. Pengertian Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan (Ritonga, 2016).

Pengalaman audit merupakan pengalaman seorang auditor dalam melakukan audit atas banyaknya penugasan atau jenis-jenis perusahaan yang ditangani. Pengalaman juga merupakan atribut penting bagi seorang auditor, karena dari banyaknya pengalaman, maka seorang auditor

memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi pada laporan keuangan (Lailatusyarifah, 2016:17).

Pengalaman kerja auditor merupakan lamanya masa kerja auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan (Lubis, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang dialami.

2.2.3.2. Indikator Pengalaman Kerja

Penelitian oleh Ismiyati (2012), tentang indikator pengalaman kerja adalah :

1. Lamanya waktu pengalaman dibidang audit

Semakin banyak pengalaman kerja, semakin objektif auditor melakukan pemeriksaan dan semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki oleh auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya.

2. Banyaknya penugasan audit

Secara teknis semakin banyak tugas yang dia kerjakan akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan *treatment* atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya. Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang jika melakukan pekerjaan yang sama secara terus menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan dia telah benar-benar memahami Teknik atau cara menyelesaikannya. Serta telah banyak mengalami berbagai hambatan-hambatan atau kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya tersebut. Sehingga, dapat lebih cermat dan berhati-hati menyelesaikannya.

3. Jenis perusahaan yang pernah diaudit

Semakin banyak dan bervariasi jenis perusahaan yang diaudit oleh auditor, maka membuat pengalaman auditor bertambah.

2.2.4. *Due Professional Care*

2.2.4.1. Pengertian *Due Professional Care*

Due professional care dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab. Kecermatan mengharuskan auditor untuk waspada terhadap risiko yang signifikan. Dengan sikap cermat, auditor akan mampu mengungkap berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan lebih mudah dan cepat. Untuk itu dalam mengevaluasi bukti audit, auditor dituntut untuk memiliki keyakinan yang memadai (Budiartha, 2015).

Profesionalisme adalah suatu tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Akuntan publik sebagai profesional, mengakui adanya tanggung jawab kepada masyarakat, klien, serta rekan praktisi. Termasuk perilaku terhormat, meskipun itu pengorbanan diri (Arens et al., 2015:96).

Penting bagi auditor untuk mengimplementasikan *due professional care* dalam pekerjaan auditnya (Isma, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa *due professional care* merupakan konsep untuk mengukur sejauh mana seorang auditor bekerja secara profesional.

2.2.4.2. Indikator *Due Professional Care*

Rahayu (2013:42) terdapat dua karakteristik dalam *due professional care* yang harus diperhatikan oleh setiap auditor, diantaranya :

1. Skeptisme profesional

Sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor harus menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif. Oleh karena itu, skeptisme profesional merupakan sikap mutlak yang harus dimiliki auditor.

2. Keyakinan yang memadai

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Keyakinan mutlak tidak dapat dicapai karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan tersebut. Oleh karena itu, suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan standar *auditing* yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia mungkin tidak dapat mendeteksi salah saji material.

2.2.5. Akuntabilitas

2.2.5.1. Pengertian Akuntabilitas

Definisi akuntabilitas adalah sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya (Furiady dan Kurnia, 2015).

Akuntabilitas merupakan wujud kewajiban seseorang untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan. Seorang akuntan publik wajib untuk menjaga perilaku etis mereka kepada profesi, masyarakat dan pribadi mereka sendiri agar senantiasa bertanggung jawab untuk menjadi kompeten dan berusaha objektif dan menjaga integritas sebagai akuntan publik (Wiratama dan Budiarta, 2015).

Rasa tanggung jawab atau akuntabilitas merupakan suatu keadaan yang dirasakan oleh auditor bahwa pekerjaan yang dilakukan telah sesuai dengan prosedur dan standar akuntan publik sehingga dapat dipertanggungjawabkan mengenai kesimpulan yang dibuat untuk pihak-pihak yang berkepentingan baik langsung maupun tidak langsung (Alfatih, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas merupakan mempertanggungjawabkan tindakan, perilaku dan keputusan yang diambil oleh seseorang auditor sesuai dengan prosedurnya.

2.2.5.2. Indikator Akuntabilitas

Feny dan Yohanes (2012), indikator akuntabilitas auditor dalam penelitian ini dapat diukur sebagai berikut :

1. Motivasi

Merupakan suatu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan. Motivasi bagi auditor merupakan hal penting sebagai penggerak auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit dengan tepat waktu dan sesuai dengan SAK, SAP, dan SPAP.

2. Kewajiban sosial

Merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Kewajiban sosial merupakan tanggung jawab yang diemban auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit dan laporan audit dimana hasil audit yang sesuai dengan SAP dan SPAP akan memberikan dampak positif bagi profesi auditor dan penilaian masyarakat pengguna laporan keuangan terhadap profesi dan akan memberikan dampak negatif bagi profesi auditor jika hasil audit melanggar SAP dan SPAP.

3. Pengabdian pada profesi

Dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Auditor menjalankan pekerjaan auditor dan laporan audit sesuai dengan SAP dan SPAP dengan bertanggung jawab dan tidak memanipulasi hasil audit sesuai dengan keinginan klien dengan pembayaran jasa yang tinggi.

2.2.6. Kualitas Audit

2.2.6.1. Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan kualitas hasil kerja auditor dalam mengevaluasi kewajaran pada laporan keuangan klien dan melaporkannya (Fietoria dan Manalu, 2016). Dwimilten dan Riduwan (2015), mengungkapkan kualitas hasil pemeriksaan adalah laporan hasil pemeriksaan yang memuat adanya kelemahan dalam pengendalian internal, kecurangan, penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan, ketidakpatutan, harus dilengkapi tanggapan dari

pimpinan atau pejabat yang bertanggung jawab pada entitas yang diperiksa mengenai temuan dan rekomendasi serta tindakan koreksi yang direncanakan.

Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien (Tandiontong, 2016:80).

Dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan auditor saat mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan pelanggaran sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan.

2.2.6.2. Indikator Kualitas Audit

Gita dan Linda (2017), kualitas audit diukur dengan indikator berikut :

1. Konsistensi proses audit dengan standar audit, dimana auditor harus mengacu pada standar audit.
2. Kualitas laporan audit, dimana laporan audit harus menjelaskan hal-hal yang relevan dengan kondisi yang nyata.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Independensi berarti bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan dan tidak tergantung oleh orang lain. Independensi merupakan sikap auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak lain dalam memberikan pendapat atau simpulan. Sehingga, dengan demikian pendapat atau simpulan yang diberikan tersebut berdasarkan integritas dan objektivitas yang tinggi. Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Karena jika auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Priyansari (2015), menyatakan independensi merupakan keadaan yang bebas dari pengaruh. Maksudnya adalah tidak dikendalikan ataupun tergantung pada pihak lain. Andarwanto (2015), menghasilkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas

audit. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015), dan Utami (2015), dibuktikan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

H₁ : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.3.2. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Bagi auditor, pengalaman merupakan atribut yang penting dan harus dimiliki karena pengalaman audit mempengaruhi ketepatan penilaian auditor terhadap bahan bukti yang dibutuhkan. Pengalaman dalam bekerja adalah suatu proses pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung, akan menambah keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya yang mampu mengindikasikan risiko-risiko dalam suatu entitas yang didapat dari pengalaman dalam berbagai industri tempat klien audit berkecimpung.

Gita dan Linda (2017), menyatakan bahwa pengalaman kerja auditor memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Biantong (2016), dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Biantong (2016), juga menyatakan jika tingkat pengalaman kerja auditor tinggi, maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan baik.

H₂ : Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.3.3. Pengaruh *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit

Auditor harus menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama serta hati-hati dalam setiap penugasan. Auditor harus tetap menjaga sikap skeptis profesionalnya selama proses pemeriksaan, karena ketika auditor sudah tidak mampu lagi mempertahankan sikap skeptis profesionalnya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dipercaya lagi. *Due professional care* menjadi hal yang penting yang harus diterapkan setiap auditor dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar tercapai kualitas audit yang memadai.

Nugrahini (2015), dan Andarwanto (2015), menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Budiarta (2015), *due professional care*

mengharuskan auditor untuk waspada terhadap risiko yang signifikan. Sehingga, mampu mengungkapkan berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan dengan lebih mudah dan cepat.

H₃ : *Due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.3.4. Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit

Akuntabilitas merupakan bentuk dorongan psikis yang membuat seseorang bertanggung jawab atas semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Akuntabilitas diartikan sebagai persyaratan dalam melakukan pembenaran supaya orang bertanggung jawab terhadap pertimbangan yang dibuat. Apabila seseorang disuruh bertanggung jawab atas keputusan yang dibuatnya, maka orang tersebut bekerja dengan hati-hati sehingga kemungkinan pengambil keputusan membuat keputusan bias menjadi lebih kecil. Sebaliknya apabila tidak diberikan persyaratan akuntabilitas maka kemungkinan orang ceroboh dalam mengambil keputusan.

Wiratama dan Budiarta (2015), dan Nainggolan dan Abdullah (2016), bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Bella (2015), bahwa akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. I Made (2015), bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H₄ : Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.4. Kerangka Konseptual

Dari uraian diatas, maka variabel dependen adalah kualitas audit, dan variabel independen adalah independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas. Dan kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian

